

**FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KABA RAMBUN PAMENAN
KARYA SUTAN MANGKUDUN****FUNCTION OF DIRECTIVE SPEECH ACTS IN KABA RAMBUN PAMENAN
BY SUTAN MANGKUDUN****Nadia Komala Rani^{a,*} Novia Juita^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: nadiakomala92@gmail.com**Abstrak**

Latar belakang penelitian ditujukan untuk melestarikan kaba sebagai warisan budaya Minangkabau yang hampir punah padahal di dalamnya banyak terdapat nilai-nilai moral. Selain itu, penggunaan tindak tutur direktif yang tidak terlepas dari dialog para tokoh dalam kaba. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang ada pada kaba Rambun Pamenan karya *Sutan Mangkudun*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang dipakai adalah kaba *Rambun Pamenan*. Data-data dalam penelitian merupakan percakapan tokoh kaba *Rambun Pamenan*. Data dikumpulkan dengan metode catat, yaitu dengan membaca secara keseluruhan dan mengelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Penganalisisan data dilakukan dengan metode triangulasi. Data dianalisis dengan cara: (1) mengidentifikasi data berdasarkan fungsi tindak tutur direktif, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tindak tutur direktif, (3) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, (4) merumuskan temuan penelitian dan pembahasan, (5) merumuskan simpulan. Berdasarkan pembahasan terdapat lima fungsi tindak tutur direktif yaitu, menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang.

Kata kunci: *fungsi tindak tutur direktif, kaba Rambun Pamenan, bahasa Minangkabau***Abstract**

The background of the research is aimed at preserving the kaba as a Minangkabau cultural heritage that is almost extinct even though it contains many moral values. In addition, the use of directive speech acts is inseparable from the dialogue of the characters in the kaba. This article aims to describe the function of directive speech acts in the kaba Rambun Pamenan by Sutan Mangkudun. This research uses a descriptive method with qualitative research design. The data source used is the Kaba Rambun Pamenan. The conversations of the Kaba Rambun Pamenan figures served as the study's data. Data was collected by the note-taking method, namely by reading as a whole and grouping based on research objectives. Data analysis was done by the triangulation method. The data were analyzed by: (1) identifying the data based on the directive speech act function, (2) classifying the data based on the directive speech act function, (3) analyzing the data according to the research objectives, (4) formulating research findings and discussion, (5) formulating conclusion. Based on the discussion, there are five functions of directive speech acts, namely, ordering, pleading, suggesting, demanding, and challenging.

Keywords: *function of directive speech act, kaba Rambun Pamenan, Minangkabau language***PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan berkomunikasi tidak terlepas dari tuturan-tuturan yang disampaikan. Tuturan adalah sesuatu yang dikatakan penutur kepada lawan tutur. Akan tetapi, tuturan bukan hanya terdiri atas ucapan saja, namun juga menunjukkan tindakan-tindakan lewat tuturan. Tindakan yang dimaksud bertujuan untuk memperjelas maksud tuturan. Tindakan yang ditunjukkan melalui tuturan itulah yang dikatakan tindak tutur. Tindak tutur yang baik

adalah salah satu jalan yang bertujuan meminimalisasi kesalahpahaman dan ketersinggungan yang bisa terjadi di tengah-tengah penutur dan lawan tutur.

Terdapat berbagai macam tindak tutur sesuai dengan fungsi dan tujuan penggunaannya. Searle (dalam Syahrul, 2008:32) menyatakan bahwa terdapat tiga macam tindakan yang diwujudkan oleh penutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari semua macam tindak tutur sebelumnya yang sering berkaitan dengan perilaku berbahasa adalah tindak ilokusi. Searle (dalam Leech 1993:163-164) membagi tindak ilokusi dalam lima macam tuturan, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Dilihat berdasarkan aspek pendengar, sehingga bahasa itu berkedudukan sebagai direktif yang artinya memerintahkan orang lain melaksanakan sesuatu (Yule, 2006:93). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang disampaikan seorang penutur yang tujuannya supaya lawan tutur melaksanakan 'tindakan' yang disebutkan pada tindak ujar tersebut seperti *menyuruh, menuntut, memohon, menantang dan menyarankan* (Searle dalam Gunarwan, 1994:48)

Penggunaan tindak tutur direktif tidak hanya terdapat pada pembicaraan sehari-hari, namun dapat dijumpai pada *kaba* Minangkabau. Kaba merupakan sastra tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa berirama. Juita (2016:94) mengatakan bahwa kaba merupakan sastra lisan tradisional Minangkabau dengan bentuk prosa liris. Kaba disampaikan secara verbal oleh *tukang kaba* dalam tradisi lisan Minangkabau yang disebut *bakaba*. Tema ceritanya pun bermacam-macam, seperti kepahlawanan, petualangan, pelipur lara, hingga kisah cinta. Kaba dahulunya hanya berbentuk sastra lisan, seiring zaman berkembang kaba mulai dibukukan sehingga selain berbentuk sastra lisan kini kaba berbentuk sastra tulisan. Kaba terbagi dalam dua macam, yakni kaba klasik dan tak klasik. Kaba klasik berisi tentang perebutan daerah kekuasaan, latar waktu pada cerita cenderung pada masa lampau, umumnya bercerita mengenai anak dari turunan raja dan mempunyai ilmu supranatural. Kaba tak klasik berisi tentang cerita si miskin menjadi kaya dan latar waktu pada cerita dirasa berlaku pada akhir abad ke-19 menuju abad ke-20. Mulanya, kaba klasik diperkenalkan dalam bentuk verbal, namun sesudah khalayak umum mengetahui dan tertarik pada kaba, kaba diciptakan dalam wujud karangan yang dijadikan buku. Kaba tak klasik, diperkenalkan dalam wujud buku yang telah diterbitkan. Perbedaan lainnya mengenai kaba klasik dan kaba tak klasik adalah kaba klasik bercerita tentang manusia dengan ilmu supranatural, sedang kaba tak klasik berkisah mengenai manusia biasa (tanpa ilmu supranatural) (Junus, 1984:19).

Salah satu *kaba* yang menarik untuk diteliti yaitu kaba *Rambun Pamenan*. Alasan peneliti ingin meneliti tindak tutur direktif dalam kaba *Rambun Pamenan* karya Sutan Mangkudun dikarenakan kaba *Rambun Pamenan* tergolong sastra Minangkabau lama yang ceritanya mengenai kehidupan kerajaan zaman dahulu, sehingga tindak tutur yang banyak dihasilkan yaitu tindak tutur direktif, seperti menyuruh, menyarankan, menuntut, memohon, dan menantang. Selain itu, kaba *Rambun Pamenan* menceritakan perjuangan Rambun Pamenan dalam mencari dan menyelamatkan ibunya yang diculik oleh Rajo Angek Garang, sehingga banyak nilai moral yang dapat diambil dari kaba *Rambun Pamenan*, salah satunya bagaimana memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Bahasa yang terdapat dalam kaba berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kaba disusun dengan struktur bahasa tersendiri. Dalam bahasa Minangkabau struktur kata yang tersusun rapi termasuk dalam ragam formal (ragam tinggi). Menurut Agustina (2020:6-7) bahasa Minangkabau berdasarkan diglosia dibagi atas ragam formal (ragam tinggi) dan ragam nonformal (ragam biasa). Ragam tinggi merupakan ragam yang dipakai dalam kehidupan masyarakat secara formal yang ditandai dengan struktur dan diksi tertentu yang dipakai pada situasi formal dan dalam tradisi tulis menulis. Ragam nonformal (ragam biasa) merupakan ragam yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah bahasa kaba berbeda dengan

bahasa sehari-hari karena struktur kata didalamnya disusun menggunakan ragam formal (ragam tinggi).

Penelitian ini berkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya, misalnya penelitian oleh Rosnilawati (2013). Dalam penelitian tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada semua jenis tindak tutur dan strategi bertutur dalam acara “maantaan marapulai”. Berbeda dengan penelitian ini hanya fokus pada tindak tutur direktif dalam kaba. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chichi (2015) mengenai tindak tutur direktif bahasa Minangkabau dalam kaba *Siti Baheram*. Penelitian tersebut membahas bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam kaba “Siti Baheram”, sedangkan dalam penelitian ini membahas fungsi tindak tutur direktif dalam kaba *Rambun Pamenan*. Begitu pun dengan penelitian Rianti (2017) mengenai tindak tutur di dalam karikatur tan baro pada surat kabar harian Singgalang. Penelitian tersebut berfokus pada kajian tindak tutur ilokusi, strategi bertutur, dan konteks penggunaan strategi bertutur sedangkan pada penelitian ini yang hanya fokus pada tindak tutur direktif dan strategi bertutur pada kaba. Selanjutnya, Fajri (2017) melakukan penelitian mengenai “Tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang”. Penelitian tersebut membahas tindak tutur direktif, penggunaan strategi bertutur, dan konteks penggunaan strategi bertutur. Penelitian oleh Ariska (2020) mengenai “Strategi bertutur dalam tindak tutur direktif pada acara pasambahan adat manjalang mamak di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penelitian tersebut memfokuskan pembahasan pada strategi bertutur dalam tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai fungsi tindak tutur direktif dalam kaba Rambun Pamenan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang memakai kaba sebagai objek penelitian jarang ditemukan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu kesamaan dalam mengkaji tindak tutur direktif, sedang perbandingannya terlihat pada objek penelitian.

LANDASAN TEORI

Teori yang mendasari penelitian ini adalah (1) tindak tutur, (2) fungsi tindak tutur direktif, (3) bahasa Minangkabau, (4) hakikat kaba, dan (5) konteks tuturan.

1. Tindak Tutur

Tindak tutur yang terjadi pada situasi tuturan merupakan fenomena aktual yang kita jumpai dalam pembicaraan sehari-hari (Searle dalam Syahrul, 2008:31). Selanjutnya Leech (1993) menyebut tindak tutur merupakan tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pengaruh yang ditimbulkan oleh penutur. Sejalan dengan itu (Chaer, 2010:27) berpendapat bahwa tuturan bersifat psikologis (kejiwaan) dan yang dilihat merupakan maksud dari tindakan yang muncul dalam tuturan. Tindak tutur disebut peristiwa seseorang yang bersifat kejiwaan dan tingkat kepandaian bahasa penutur ketika berada pada kondisi tertentu menjadi penentu berlangsungnya sebuah peristiwa tutur Chaer dan Agustina (2004:50). Maka dapat dirumuskan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dihadirkan lewat tuturan dalam situasi tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan pengaruh atas tuturan yang diucapkan.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan supaya lawan tutur bersedia melaksanakan perbuatan di dalam tindak ujar tersebut seperti *menyuruh*, *menyarankan*, *memohon*, *menuntut* dan *menantang* (Searle dalam Gunarwan, 1994:48).

3. Bahasa Minangkabau

Bahasa yang terdapat dalam kaba berlainan dengan bahasa pada percakapan sehari-hari. Kaba disusun dengan struktur bahasa tersendiri. Dalam bahasa Minangkabau struktur kata yang tersusun rapi termasuk dalam ragam formal (ragam tinggi). Menurut Agustina (2020:6-7) bahasa Minangkabau berdasarkan diglosia dibagi atas ragam formal (ragam tinggi) dan ragam nonformal (ragam biasa). Tidak seperti dalam bahasa Jawa atau Sunda, pembagian tersebut tidak didasarkan atas status sosial pemakainya. Dalam bahasa Minangkabau pembagian tersebut didasarkan atas situasi pemakainya. Ragam tinggi merupakan ragam yang dipakai dalam kehidupan masyarakat secara formal yang ditandai dengan struktur dan diksi tertentu yang dipakai dalam situasi formal dan dalam tradisi tulis menulis.

4. Hakikat Kaba

Menurut Junus (1984:17), *kaba* berarti *karabar* yang bermakna *berita*. *Kaba* berwujud prosa berirama, wujud kaba dengan ciri prosa berirama akan tetap dipertahankan jika dicetak dalam bentuk buku. *Kaba* disampaikan secara verbal oleh *tukang kaba* dalam tradisi lisan Minangkabau yang disebut *bakaba*. Juita (2016:94) mengatakan bahwa kaba merupakan sastra lisan tradisional Minangkabau yang mempunyai ciri khas prosa liris. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamaris (2002:4) berpendapat kaba adalah sastra tradisional Minangkabau, dengan ciri-ciri karangan prosa berirama seperti pantun. Juita (2016:94) mengatakan pada masa perkembangan kaba, awalnya kaba hanya berbentuk lisan, namun saat ini sudah tersedia dalam bentuk tulis, bahkan cetak. Hal ini bertujuan supaya cerita *kaba* dan pesan yang ada di dalamnya tetap terjaga dan tidak lenyap. Maka dapat dirumuskan bahwa *kaba* yaitu sastra lisan tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa berirama yang kemudian berkembang menjadi sastra tulisan agar cerita kaba dan pesan yang disampaikan tidak lenyap.

5. Konteks Tuturan

Konteks adalah penggalan dari tuturan yang dapat menambah ketegasan makna. Konteks bahasa yang tidak jelas dapat mempengaruhi maksud tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur. Yule (2006:82) menyampaikan bahwa fenomena tutur adalah suatu kondisi penutur mengharapkan makna tuturannya dipahami lawan tutur dan lazimnya penutur dan lawan tutur dibantu dengan situasi tuturan. Konteks situasi terdiri atas 3 unsur, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana (Halliday dan Hasan, 1992:16). Hymes (dalam Syahrul, 2008:47) mengemukakan delapan komponen situasi tutur dengan singkatan *SPEAKING*. Maka dapat dirumuskan bahwa konteks yaitu suatu bagian yang menambah kejelasan makna dalam suatu tuturan. Makna tuturan dapat tersampaikan dengan jelas jika penutur dan lawan tutur mengerti konteks tuturan dalam situasi tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (bersifat deskripsi). Metode deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang ada pada kaba *Rambun Pamenan* karya Sutan Mangkudun.

Data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah dialog-dialog tokoh dalam kaba *Rambun Pamenan* karya Sutan Mangkudun. Sumber data penelitian ini adalah kaba *Rambun Pamenan*. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data, yaitu (1) membaca kaba *Rambun Pamenan* karya Sutan Mangkudun secara keseluruhan, (2) menandai data berdasarkan tindak tutur direktif, (3) memasukkan data

ke dalam format penelitian dan memberi kode data, (4) mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tindak tutur direktif, (6) merumuskan simpulan.

Tahap penganalisisan data, yaitu (1) mengidentifikasi data berdasarkan fungsi tindak tutur direktif, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tindak tutur direktif, (3) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, (4) merumuskan hasil penelitian dan pembahasan, (5) merumuskan simpulan.

PEMBAHASAN

Dijumpai data fungsi tindak tutur direktif dan data strategi bertutur sebanyak 75 data. Berikut merupakan tabel rekapitulasi hasil penelitian.

Tabel 1
Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Kaba Rambun Pamenan Karya Sutan Mangkudun

| No. | Tindak Tutur Direktif | Jumlah |
|--------------|-----------------------|-----------|
| 1. | Menyuruh | 33 |
| 2. | Memohon | 17 |
| 3. | Menuntut | 3 |
| 4. | Menyarankan | 17 |
| 5. | Menantang | 5 |
| Total | | 75 |

1. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Kaba Rambun Pamenan Karya Sutan Mangkudun

a. Fungsi Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Fungsi tindak tutur menyuruh merupakan fungsi tindak tutur yang paling sering ditemukan dalam kaba Rambun Pamenan. Berdasarkan analisis data, ditemukan sebanyak 33 tuturan dari 75 tuturan. Fungsi ini digunakan oleh tokoh-tokoh dalam kaba *Rambun Pamenan* untuk menyuruh lawan bicaranya melakukan apa yang dituturkannya. Dapat dilihat pada tuturan berikut.

(1) “*Kalau batamu Tuan Kaciak, suruah makan nasi jo talua, tigo tahun tahinda lapa,*” *katonyo Puti Rono Pinang kapado balam timbago. Hal 40 (D11.40)*

‘Jika bertemu Rambun Pamenan, **suruh dia makan nasi dengan telur supaya terhindar dari lapar selama tiga tahun**, kata Puti Rono Pinang kepada burung balam timbago.’ Hal 40 (D11.40)

Pada tuturan (1) tindak tutur menyuruh ditandai dengan “*suruah makan nasi jo talua, tigo tahun tahinda lapa*”. Dalam kutipan tersebut Puti Rono Pinang menyuruh burung balam timbago untuk mencari Rambun Pamenan dan menyuruhnya makan perbekalan yang sudah ia siapkan. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Puti Rono Pinang kepada balam timbago. Tuturan ini berlangsung di Rumah Puti Rono Pinang.

b. Fungsi Tindak Tutur Direktif Memohon

Fungsi tindak tutur memohon ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan “memohon”. Ungkapan penanda kesantunan memohon salah satu cirinya adalah “tolong”, “mohon” dan partikel *-lah*. Tindak tutur memohon digunakan penutur agar mitra tutur dapat mengabdikan keinginan atau permintannya. Berdasarkan analisis data, ditemukan sebanyak 17 tuturan dari 75 tuturan yang menggunakan tindak tutur memohon dalam kaba Rambun Pamenan. Dapat dilihat pada tuturan berikut.

(2) *Manangih Si Linduang Bulan, “Oi tuan Datuak Tumangguang, anak kito kan ketek baru, tagamang inyo ditinggakan, nantikan baa inyo gadang, sampai hati Tuan maninggakan.” Hal 10 (D34.10)*

‘Menangis Si Linduang Bulan, “Oh tuan Datuak Tumangguang, **anak kita masih kecil, takut ia ditinggakan, tunggulah ia dewasa, sampai hati Tuan meninggakan.**” Hal 10 (D34.10)

Tindak tutur memohon pada tuturan (2) ditandai dengan “anak kito kan ketek baru, tagamang inyo ditinggakan, nantikan baa inyo gadang, sampai hati Tuan maninggakan”. Dalam kutipan tersebut Puti Linduang Bulan menangis ketika melihat suaminya, Datuak Tamangguang sakit keras hingga akhirnya meninggal. Puti Linduang Bulan memohon agar Datuak Tamangguang dapat membuka mata, namun takdir berkata lain. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Linduang Bulan kepada Datuak Tumangguang (suaminya). Tuturan ini berlangsung di rumah Puti Linduang Bulan.

c. Fungsi Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Fungsi tindak tutur menyarankan yaitu orang yang paham tentang suatu objek kemudian menjelaskannya kepada orang yang belum tahu atau belum mengerti dengan cara bicara yang tidak memaksa. Menurut Rahardi (2005:114) tindak tutur menyarankan yaitu tuturan memberikan saran kepada mitra tutur. Berdasarkan analisis data, ditemukan sebanyak 17 tuturan dari 75 tuturan yang menggunakan tindak tutur direktif menyarankan dalam kaba Rambun Pamenan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

(3) *“Oi angku Palimo Tanduang, **baranti baa kito sabanta.**” (Mangkudun, hal 15)*

*“Manjawab Palimo Tanduang, “Kalau baitu kato Aciak, **baranti malah kito dahulu.**” (Mangkudun, hal 15) (D54.15)*

“Hei, Tuan Palimo Tanduang, **bagaimana kalau kita berhenti sebentar**”.

‘Palimo Tanduang menjawab, “Kalau begitu kata Acik, maka berhenti kita sebentar.” (Mangkudun, hal 15) (D54.15)

Tindak tutur menyarankan pada tuturan (3) ditandai dengan “baranti baa kito sabanta”. Kutipan tersebut merupakan dialog antara Puti Linduang Bulan dengan Palimo Tandang. Puti Linduang Bulan merasa lelah berjalan sehingga ia menyarankan untuk berhenti sebentar. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Linduang Bulan kepada Palimo Tandang (Pengawal Rajo Angek Garang). Tuturan ini berlangsung saat Palimo Tandang membawa Linduang Bulan dari rumahnya menuju ke kerajaan Rajo Angek Garang.

d. Fungsi Tindak Tutur Menantang

Fungsi tindak tutur menantang yaitu tuturan yang bertujuan menguji atau memberikan tantangan kepada lawan tutur agar melaksanakan suatu hal yang telah diucapkan. Berdasarkan temuan data, ditemukan 5 tuturan dari 75 tuturan yang menggunakan tindak tutur menantang dalam kaba Rambun Pamenan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (4) *Marentak Palimo Taduang, mambulalang rupo matonyo, sarupo ula ka mancotok, sarato hariak suaronyo, “Jikok itu nan ang katokan, pantangan bapak den nan waang sabuik, capek waang pai dari siko, sakali lai waang batanyo, makan pancuang hanyo lai.” Hal 62 (D74.62)*

‘Tersentak Palimo Taduang, melotot matanya serupa ular yang akan memangsa, “**Jika itu yang Engkau katakan, pantang bagi saya Engkau menyebut bapak saya, cepat Engkau pergi dari sini, sekali lagi kamu bertanya, akan saya pancung kamu.**”’ Hal 62 (D74.62)

Pada tuturan (4) tindak tutur menantang ditandai dengan “Jikok itu nan ang katokan, pantangan bapak den nan waang sabuik, capek waang pai dari siko, sakali lai waang batanyo, makan pancuang hanyo lai.”. Dalam kutipan tersebut Palimo Taduang tersulut emosi atas sikap Rambun Pamenan yang tidak ingin pergi sehingga Palimo Taduang menantang jika sekali lagi ia tidak pergi, ia akan benar-benar dipancung oleh Palimo Taduang. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Palimo Taduang kepada Rambun Pamenan. Tuturan ini berlangsung di kerajaan Rajo Angek Garang saat Rambun Pamenan dengan keberaniannya menerobos masuk untuk melihat ibunya di penjara.

e. Fungsi Tindak Tutur Direktif Menuntut

Fungsi tindak tutur menuntut yaitu tuturan yang bertujuan mendesak mitra tutur supaya apa yang dimintanya bisa diwujudkan oleh lawan tutur. Arti ‘menuntut’ atau ‘desakan’ ditandai dengan “ayo” atau “mari” sebagai penunjuk makna kata (Rahardi, 2005:100). Selain itu, juga dipakai kata “harap” atau “harus” untuk menekankan tuturan yang bertujuan untuk mendesak. Berdasarkan analisis data, ditemukan 3 tuturan dari 75 tuturan yang menggunakan tindak tutur menuntut dalam kaba Rambun Pamenan. Dalam dilihat pada kutipan berikut.

- (5) *Batambah bangih Palimo Taduang, dihimbaunyo kawan nan baranam, “Gaduak bana paja nangko, marilah kito patinjukan, naknyo tahu di masin garam, naknyo tahu di padeh lado!” Hal 63 (D52.63)*

‘Bertambah bengis Palimo Taduang, dipanggilnya temannya yang berenam, “Sangat berani sekali orang ini, **marilah kita lawan bersama-sama**, biar dia tahu asinnya garam, biar dia tahu pedasnya lada.”’ Hal 63 (D52.63)

Pada tuturan (5) tindak tutur menuntut ditandai dengan “marilah kito patinjukan”. Dalam kutipan tersebut Palimo Taduang meminta teman-temannya untuk bekerja sama dalam melawan Rambun Pamenan, karena posisinya yang terancam dan tidak bisa melawan sendirian. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Palimo Taduang kepada teman-teman pengawalnya yang lain. Tuturan ini berlangsung di kerajaan Rajo Angek Garang.

SIMPULAN

Bersumber pada pembahasan sehingga diperoleh lima fungsi tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, dan menuntut. Fungsi tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan dalam kaba *Rambun Pamenan* yaitu menyuruh dan tuturan yang paling sedikit adalah menuntut.

Bersumber pada pembahasan, sehingga dapat dipertimbangkan beberapa saran. *Pertama*, untuk peneliti sendiri, penelitian ini bisa dijadikan untuk menambah wawasan peneliti, khususnya dalam bidang pragmatik. *Kedua*, bagi pembaca untuk menggali ilmu pengetahuan tentang bahasa Minangkabau dalam kaba. *Ketiga*, bagi peneliti yang

lainnya bisa mengkaji penelitian ini untuk bahan perbandingan dan bahan rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2020). *Bahasa Minangkabau*. Padang: FBS UNP.
- Ariska, A. (2020). "Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif pada Acara Pasambahan Adat Manjalang Mamak di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Chaer, A. dan L. Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chichi, O. S. M. (2015). "Tindak Tutur Direktif Bahasa Minangkabau dalam Kaba Siti Baheram". *Skripsi*. STKIP PGRI SUMBAR.
- Fajri, D. A. (2017). "Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur dalam Bahasa Minangkabau oleh Remaja antarkawan Sebaya pada Komunikasi Tidak Resmi di Kota Padang." *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Pandangan Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Juita, N. (2016). "Tindak Tutur Tokoh dalam Kaba: Pencerminan Kearifan dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau". *Jurnal Humanus* 15(1), 92-104.
- Junus, U. (1984). *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau: Suatu Problematika Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonsia*. Jakarta: Erlangga.
- Rianti, N. (2017). "Tindak Tutur di dalam Karikatur Tan Baro pada Surat Kabar Harian Singgalang". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Rosnilawati, R. (2013). "Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maanta Marapulai Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Searle, J. (1969). *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Oxford: Basil Blacwell.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.